

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Penelitian

##### 1. Profil Madrasah Aliyah Al – Khoiriyah

Madrasah Aliyah Al-Khoiriyah Gondanglegi didirikan pada tanggal 26 Maret 1990 sebagai kelanjutan dari MI Al-Khoiriyah yang telah berdiri sejak 27 Maret 1950 dan MTs Al-Khoiriyah yang berdiri pada Tanggal 20 April 1957.

Madrasah Aliyah Al-Khoiriyah Gondanglegi berlokasi di Jalan KH. Syamsul Arifin No.13 Putukrejo Gondanglegi Malang. Dan merupakan salah satu dari 4 unit pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Khoiriyah.

Keberadaan Madrasah Aliyah Al-Khoiriyah Gondanglegi ini didirikan pada tahun 1990 sebagai perwujudan kepedulian terhadap bangsa Indonesia, yang ingin berperan serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa terutama bagi anak-anak dilingkungan sekitar sekolah atau Desa Putukrejo Gondanglegi khususnya dan anak-anak bangsa pada umumnya. Yang merupakan tindakan nyata kepedulian untuk memudahkan anak – anak lulusan dari MTs dan SMP. Al-Khoiriyah khususnya dan sekolah lain pada umumnya yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, namun terkendala oleh jarak sekolah yang terlalu jauh akhirnya bedirilah MA. Al- Khoiriyah ini sampai sekarang.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Pengumpulan Data**

Penelitian dilakukan dengan cara memberikan skala secara langsung kepada sampel. Peneliti menjelaskan bahwa peneliti sedang melakukan tugas akhir dari fakultas psikologi Universitas Islam Negeri MMI Malang, maka peneliti meminta kerjasama yang baik agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Penelitian dilakukan pada tanggal 13, 14, 15 November 2012, dan pada pukul 09.00-10.00 WIB. Penyebaran skala dilakukan secara klasikal per kelas oleh peneliti sendiri dibantu dengan wali kelas.

### **2. Pelaksanaan Skoring**

Data yang terkumpul kemudian diskoring secara manual dengan mengkoreksi setiap aitem yaitu memberi nilai tertinggi 4 untuk jawaban sangat setuju pada pernyataan *favourable* dan nilai 1 untuk jawaban sangat setuju pada pernyataan *unfavourable* pada satu skala yaitu skala Kenakalan Remaja. Pelaksanaan skoring berlangsung selama 3 hari yaitu mulai tanggal 14, 15, 16 November 2012 yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan dibantu beberapa orang kemudian dibuat dalam bentuk tabulasi dan dilakukan analisis data.

## **C. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas**

### **1. Validitas Skala Kenakalan Remaja**

Perhitungan validitas item dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi product moment dari Pearson. Pengukuran reliabilitas menggunakan teknik analisis koefisien Alpha dari Cronbach. Semua pengolahan data dilakukan dengan komputer program SPSS versi 15.0.

Berdasarkan perhitungan uji validitas, maka dari keseluruhan aitem skala kenakalan remaja yang berjumlah 52 aitem, didapatkan hasil bahwa aitem yang sah berjumlah 49 aitem dan aitem yang dinyatakan tidak sah berjumlah 3 aitem. Butir-butir aitem yang tidak sah yaitu aitem 11, 12, dan 22.

Koefisien korelasi untuk aitem-aitem yang valid bergerak dari 0,228 sampai 0,717 dan yang tidak valid bergerak pada 0,172 sampai -0,126.

## 2. Reliabilitas Skala Kenakalan Remaja

Sebuah instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai penghitungan bergerak antara 0,000 sampai 1,000 (Azwar, 2004). Hasil uji reliabilitas didasarkan pada tabel kaidah reliabilitas Guildford dan Frucher.

**Tabel 4.1**

**Tabel Kaidah Reliabilitas Guildford dan Frucher (dalam Arikunto, 2002)**

Angka reliabilitas	Keterangan
> 0,90	Sangat reliabel
0,70 – 0,90	Reliabel
0,40 – 0,70	Cukup reliabel
0,20 – 0,40	Kurang reliabel
< 0,20	Tidak reliabel

Rangkuman hasil uji reliabilitas atau kehandalan skala kenakalan remaja dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Reliabilitas Skala Kenakalan Remaja**

Variabel	Alpha	Keterangan	Kesimpulan
Kenakalan remaja	0,950	Alpha > 0,90	Sangat Reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas sesuai dengan tabel kaidah reliabilitas ( $0,950 > 0,90$ ), dapat diartikan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel dikarenakan bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas lebih besar dari 0,90 dinyatakan sangat reliabel.

#### **D. Hasil Penelitian**

##### **1. Tingkat Kenakalan Remaja**

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat kenakalan para responden maka subyek dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Metode yang digunakan untuk menentukan jarak pada masing-masing tingkat yaitu dengan metode penilaian skor standar, dengan mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpangannya dari mean dalam satuan deviasi standar dengan rumus:

$$\text{Tinggi} = (M + 0,5s) < X \leq (M + 1,5s)$$

$$\text{Sedang} = (M - 0,5s) < X \leq (M + 1,5s)$$

$$\text{Rendah} = (M - 1,5s) < X \leq (M - 0,5s)$$

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket kenakalan, dari 50 responden yang ibunya bekerja didapatkan 14 orang (28%) berada pada tingkat kenakalan yang tinggi, 28 orang (56 %) berada pada kategori sedang dan 8 orang (16%) memiliki kenakalan yang cukup rendah. Perbandingan proporsi bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Kategori Kenakalan Remaja (Ibu Bekerja)**

Kategori	Interval	F	Prosentase
Tinggi	$X > 158$	14	28%
Sedang	108 – 158	28	56%
Rendah	$X < 108$	8	16%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket kenakalan, dari 50 responden yang ibunya tidak bekerja didapatkan 1 orang (2%) berada pada tingkat kenakalan yang tinggi, 38 orang (76 %) berada pada kategori sedang dan 11 orang (22%) memiliki kenakalan yang cukup rendah. Perbandingan proporsi bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.4**  
**Kategori Kenakalan Remaja (Ibu Tidak Bekerja)**

Kategori	Interval	F	Prosentase
Tinggi	$X > 158$	1	2%
Sedang	108 – 158	38	76%
Rendah	$X < 108$	11	22%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

## 2. Hasil Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan t-test, hasil analisis yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Ringkasan Hasil Uji Perbedaan**

$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig	Keterangan	Ibu bekerja	Ibu tidak bekerja
3,141	1,661	0,002	Sig < 0,05	140.98	125.42

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} = 3,141 > t_{tabel}$  1,661, sig = 0,002. Nilai  $t_{hitung} = 3,141$  merupakan hasil dari perhitungan uji t, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  1,661 didasarkan pada jumlah sampel yaitu N = 100 responden dengan rumus n-k (k=jumlah variabel). Berdasarkan hasil analisis uji t tersebut dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja karena nilai sig (0,002) lebih kecil dari 0,05.

Hasil analisis data diatas juga menunjukkan mean kenakalan remaja yang ibunya bekerja sebesar 140.98 sedangkan mean untuk kenakalan remaja yang ibunya tidak bekerja adalah 125.42. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja lebih sering terjadi pada remaja yang ibunya bekerja dibandingkan dengan remaja yang ibunya tidak bekerja.

### E. Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis maka hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, diterima ( $H_0$  ditolak), karena signifikansi hasil analisa data pada uji t 0,002 menunjukkan lebih kecil dari 0,05.

### F. Pembahasan

Berdasarkan analisa data yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa ada perbedaan kenakalan remaja antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan hipotesa penelitian yang telah diajukan sebelumnya oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja lebih sering terjadi pada remaja yang ibunya bekerja dibandingkan dengan remaja yang ibunya tidak bekerja.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} = 3,141 > t_{tabel} = 1,661$ . Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, dimana remaja yang ibunya bekerja memiliki kenakalan yang lebih tinggi (mean = 140.98) daripada remaja yang ibunya tidak bekerja (mean = 125.42), sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaan kenakalan remaja yang ibunya bekerja dengan remaja yang ibunya tidak bekerja sebesar 15,56. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang sebenarnya sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, diantaranya

lingkungan dan budaya lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Wijaya (dalam [http://makalahcyber.blogspot.com/2012/07/pengaruh-psikologi-terhadap-kenakalan\\_26.html](http://makalahcyber.blogspot.com/2012/07/pengaruh-psikologi-terhadap-kenakalan_26.html)) menyatakan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

a. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.

b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Di dalam kehidupan berkeluarga kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat.

Dalam pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik. Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua baik perlakuan, pelayanannya kepada remaja dapat memperlihatkan contoh teladan yang baik melaksanakan shalat dan sebagainya yang merupakan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif karena apa yang diperoleh dalam rumah tangganya akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri.

Sebenarnya pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya.

c. Pengaruh lingkungan dan pergaulan

Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat, pergaulan dengan teman sebayanya yang mana sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagai mana kita ketahui bahwa para remaja sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya. Karena dianggap ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock (2003) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1)terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2)tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan

memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock(1996) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan tercapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki ketrampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord ( 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian, Kartono (2003) menyebutkan bahwa pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak

mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

f. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (1996) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50 : 1 (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis

dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut pandangan Durkheim (dalam <http://cuchuz.blogspot.com/2009/11/pentingnya-motivator-keluarga-dalam.html>) dapat dikatakan kenakalan remaja disebabkan oleh ketidakberfungsian salah satu organisasi sosial yang dalam masalah ini adalah organisasi keluarga. Istilah ketidakberfungsian sosial mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh individu akan kolektivitas seperti keluarga dalam bertingkah laku agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya. Juga dapat diartikan sebagai kegiatan – kegiatan yang dianggap penting dan pokok bagi penampilan beberapa peranan sosial tertentu yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sebagai konsekuensi keanggotaannya dalam masyarakat. Penampilan dianggap efektif diantaranya jika suatu keluarga mampu melaksanakan tugas-tugasnya. Keberfungsian sosial keluarga mengandung pengertian pertukaran dan kesinambungan, serta adaptasi antara keluarga dengan anggotanya, dengan lingkungannya, dengan tetangganya, dll.

Menurut Durkheim (dalam <http://cuchuz.blogspot.com/2009/11/pentingnya-motivator-keluarga-dalam.html>) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yang disebabkan oleh keluarga yaitu:

#### a. Pekerjaan Orang Tua

Hubungan antara pekerjaan orang tua dengan tingkat kenakalan remaja. Untuk mengetahui apakah kenakalan remaja juga ada hubungannya dengan pekerjaan orang tuanya, artinya tingkat pemenuhan kebutuhan hidup. Karena pekerjaan orang tua dapat dijadikan ukuran kemampuan ekonomi, guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini perlu diketahui karena dalam keberfungsian sosial, salah satunya adalah mampu memenuhi kebutuhannya. Bagi keluarga yang hanya sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga kurang ada perhatian pada sosialisasi penanaman nilai dan norma-norma pada anak-anaknya. Akibat dari semua itu maka anak – anaknya lebih terisolir oleh kelompoknya yang kurang mengarahkan pada kehidupan yang normatif.

#### b. Kebutuhan Keluarga

Hubungan antara kebutuhan keluarga dengan tingkat kenakalan remaja. Secara teoritis kebutuhan keluarga dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Artinya banyak terdapat anak – anak remaja yang nakal datang dari keluarga yang tidak utuh, baik dilihat dari struktur keluarga maupun dalam interaksinya di keluarga. Namun demikian ketidakutuhan sebuah keluarga bukan jaminan juga karena ada mereka yang berasal dari keluarga utuh yang melakukan kenakalan bahkan kenakalan khusus. Begitupun dengan tingkat interaksi keluarga mempengaruhi kenakalan remaja, bagi keluarga yang interaksinya baik maka pengaruhnya baik begitu sebaliknya. Jadi ketidakberfungsian keluarga

untuk menciptakan keserasian dalam interaksi mempunyai kecenderungan anak remajanya melakukan kenakalan. Artinya semakin tidak serasi hubungan atau interaksi dalam keluarga tersebut tingkat kenakalan yang dilakukan semakin berat yaitu, pada kenakalan khusus.

#### b. Kehidupan Beragama Keluarga

Kehidupan beragama keluarga juga dijadikan salah satu ukuran untuk melihat keberfungsian sosial keluarga. Sebab dalam konsep keberfungsian juga dilihat dari segi rohani. Sebab keluarga yang menjalankan kewajiban agama secara baik, berarti mereka akan menanamkan nilai-nilai dan norma yang baik. Artinya secara teoritis bagi keluarga yang menjalankan kewajiban agamanya baik, maka anak-anaknyapun akan melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan norma agama.

#### d. Sikap Orang Tua dalam Mendidik

Hubungan antara sikap orang tua dalam pendidikan anaknya dengan tingkat kenakalan. Salah satu sebab kenakalan yang disebutkan pada kerangka konsep di atas adalah sikap orang tua dalam mendidik anaknya. Mereka yang orang tuanya otoriter overprotective kurang memperhatikan dan tidak memperhatikan sama sekali dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak.

Dari beberapa paparan di atas menunjukkan bahwa salah satu factor penyebab kenakalan remaja adalah faktor keluarga atau orang tua. Hal tersebut diperjelas lagi bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama anak, yang

mana tanggung jawab pendidikan, pengasuhan yang pertama adalah berada pada pihak ibu, sehingga peran ibu dalam keluarga cukup penting.

Pentingnya peran ibu ini karena ibu merupakan pendidik dan pengasuh anak dalam keluarga. Jika ibu melakukan pekerjaan keluar rumah maka tugas mendidik dan mengasuh anak akan mengalami gangguan, sehingga dapat menimbulkan kenakalan pada anak dikarenakan kurangnya didikan dan asuhan dari seorang ibu.

Mengacu pada paparan di atas sangat sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa jika ibu bekerja maka anaknya lebih rentan melakukan kenakalan remaja karena kurangnya pendidikan dan pengasuhan yang memadai daripada ibu yang tidak bekerja dan konsentrasi dalam mendidik anak.

Kenakalan remaja yang muncul sering terjadi pada remaja yang ibunya bekerja disebabkan ibu yang bekerja memiliki keterbatasan waktu untuk diberikan kepada anak-anaknya mengingat waktu, pikiran, serta tenaganya telah banyak dicurahkan kepada pekerjaannya, sehingga remaja menjadi memberontak karena merasa kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari ibunya. Remaja yang tidak bisa menerima kesibukan dari ibunya yang membuat kurangnya waktu ibu bersamanya akan merasa didalam rumah remaja ini tidak mendapatkan kehangatan dari orangtua khususnya ibu sehingga membuat remaja ini mencarinya diluar rumah untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian.

Remaja yang ibunya tidak bekerja memiliki intensitas yang rendah untuk melakukan kenakalan remaja karena remaja merasa mendapatkan perhatian,

kasih serta bimbingan penuh dari ibunya dan ibu tidak mempunyai keterbatasan waktu untuk mendengarkan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak. Hal ini dapat mengurangi tindak kenakalan pada remaja yang ibunya bekerja, karena didalam rumah remaja sudah mendapatkan apa yang dia butuhkan sehingga tidak perlu mencari apa yang perhatian dan kasih sayang diluar rumah dengan melakukan tindak kenakalan atau tindakan antisosial.

Ibu yang ikut bekerja mempunyai banyak pilihan. Ada ibu yang memilih bekerja di rumah dan ada ibu yang memilih bekerja di luar rumah. Jika ibu memilih bekerja di luar rumah maka ibu harus pandai-pandai mengatur waktu untuk keluarga karena pada hakekatnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak.

Untuk itu maka ibu yang bekerja di luar rumah harus bijaksana mengatur waktu. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga memang sangat mulia, tetapi tetap harus diingat bahwa tugas utama seorang ibu adalah mengatur rumah tangga. Ibu yang harus berangkat bekerja pagi hari dan pulang pada sore hari tetap harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi, bercanda, memeriksa tugas-tugas sekolahnya meskipun ibu sangat capek setelah seharian bekerja di luar rumah.

Sedangkan untuk ibu yang bekerja di dalam rumahpun tetap harus mampu mengatur waktu dengan bijaksana, tetapi tugas tersebut tentunya bukan hanya tugas ibu saja tetapi ayah juga harus ikut menolong ibu untuk melakukan

tugas-tugas rumah tangga sehingga keutuhan dan keharmonisan rumah tanggapun akan tetap terjaga dengan baik.

